

BUAH CEPLUKAN (*PHYSALIS SP.*) DAN KEMUNGKINANNYA UNTUK DIOLAH MENJADI PRODUK BUAH KALENGAN

Oleh : Djoko Hargono
Peneliti pada Puslitbang Farmasi

Pendahuluan

Ceplukan (*Physalis sp.*) merupakan tumbuhan yang umumnya tumbuh di ladang, tegalan, tepi jalan, semak dan tepi-tepi hutan. Bentuk buah bulat, jika masak berwarna kuning dan rasanya asam manis. Di daerah pedesaan, tumbuhan ini sangat dikenal, khususnya untuk para penggembala ternak.

Belakangan ini ada sementara pihak yang melontarkan ide untuk membudidayakan tumbuhan tersebut, selanjutnya buahnya yang telah masak dipanen dan kemudian diolah menjadi produk buah kalengan untuk dipasarkan, baik di dalam negeri maupun untuk diekspor.

Walaupun secara sepintas ide ini baik, karena buah yang dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapatkan perhatian diubah menjadi produk yang bernilai ekonomis. Namun, pelaksanaannya memerlukan suatu pengkajian lebih lanjut, agar di kemudian hari tidak dijumpai hal-hal yang dapat merugikan masyarakat.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji jenis tumbuhan tersebut (*Physalis sp.*). Informasi tentang kandungannya serta keamanan dan kegunaannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan sumbangan bahan pertimbangan terhadap realisasi gagasan tersebut di atas.

Tumbuhan Ceplukan

Sistematika

Sistematika tumbuhan Ceplukan dapat diuraikan sebagai berikut ²⁾:

Divisi	:	Spermatophyta
Anak divisi	:	Angiospermae
Kelas	:	Dicotyledoneae
Anak kelas	:	Sympetalae
Bangsa	:	Solanales
Suku	:	Solanaceae
Marga	:	<i>Physalis</i>
Jenis	:	<i>Physalis sp.</i>

Nama Daerah

Tumbuhan ini memiliki berbagai nama daerah ³⁾, yakni :

Ambon	:	Daun boba
Maluku	:	Daun kopo-kopo Daun loto-loto
Sunda	:	Cecendet, Cecendetan, Cecendetan kunir, Cecenet, Cecenetan, Cicendet, Cicendetan, Cicenet, Cicindit.
Jawa	:	Ceplukan, Ceplukan sapi, Ciplukan, Ceplokan, Ciplukan, Ciplukan Cina, Ciciplukan.
Madura	:	Yurnyuran
Kangean	:	Keceplokan
Bali	:	Angket, Keceplokan, Kapok-kapokan, Padangrase, Ciciplukan
Sasak	:	Dededes, Kenampok
Arafuru	:	Leletoken
Minahasa	:	Leletokan
Tanimbar	:	Lapunonat
Seram Slt	:	Lapunonat
Ternate	:	Dagameme

Mengenai tumbuhan ceplukan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut .

Habitus

Habitus merupakan terna berumur 1 tahun, batangnya tegak dengan tinggi dari 0,1 -- 1 meter. Bagian yang hijau berambut pendek atau boleh dikatakan gundul. Batang berusuk, bersegi tajam dan berongga. Helaiian daun bundar telur, memanjang berbentuk lanset. Ujung runcing, bertepi rata atau tidak, ukuran (5 -- 15) cm kali (2,5 -- 10,5) cm. Tangkai bunga tegak dengan ujung yang mengguk, langsing, berwarna lembayung, panjang 8 -- 23 mm, kemudian tumbuh sampai 3 cm. Kelopak bercelah 5, berbagi kurang dari separo jalan,

dengan taju-taju bersudut 3, runcing, berwarna hijau dengan rusuk yang berwarna lembayung. Mahkota bunga berbentuk lonceng lebar, tinggi 7 -- 9 mm, berwarna kuning muda dengan pangkal hijau, tepian berlekuk 5 tidak dalam, dalam leher terdapat noda-noda coklat atau kuning coklat. Di bawah tiap noda terdapat mengelompok rambut-rambut pendek, rapat dan berbentuk V. Tangkai sari kuning pucat ; kepala sari seluruhnya biru muda. Putik gundul ; kepala putik bentuk tombol. Kelopak buah yang dewasa menggantung bentuk telur, panjang 2 -- 4 cm, kuning hijau, berurat lembayung. Buah merupakan buah buni, bulat memanjang, pada waktu masak berwarna kuning, panjang 14 -- 18 mm, dan dapat dimakan. Tumbuhan ini berasal dari Amerika. Saat ini tumbuh dan hidup di seluruh Indonesia pada ketinggian 1 -- 1.550 m di atas permukaan laut. Habitus tumbuh dan hidup di kebun, tegalan, tepi-tepi jalan, dalam semak-semak, hutan ringan dan tepi-tepi hutan⁵⁾.

Jenis-Jenis Ceplukan (*Physalis sp.*)

Tumbuhan dengan tanda-tanda seperti diuraikan di

atas adalah *Physalis angulata* L. Jenis lain yang semula kurang banyak dijumpai, terdapat di Jawa Barat, tetapi saat ini secara umum terdapat di Jawa dan wilayah Indonesia lainnya. Jenis ini namanya adalah *Physalis minima* L.

Bagian-bagian yang berwarna hijau pada tumbuhan ini mempunyai rambut yang panjang. Kepala sari tumbuhan ini berwarna kuning, hanya pada sepanjang tepi ruang sarinya berwarna agak kebiru-biruan. Dan, di bawah noda-noda dalam leher mahkota bunga terdapat bingkai rambut yang tidak jelas memberikan gambaran seperti huruf V,⁵⁾. Ternyata kedua jenis ini selain terdapat di Indonesia terdapat pula di daratan Asia, antara lain di Cina. Juga terdapat di kepulauan lautan Pasifik, misalnya kepulauan Salomon,⁴⁾. Jenis lain yang tidak terdapat di Indonesia adalah *Physalis alkekengi* L., *Physalis franchetii* Masters, *Physalis peruviana* L.⁴⁾. *Physalis alkekengi* L. merupakan jenis ceplukan yang terdapat di benua Eropa dan Asia, antara lain di provinsi Hukuang Cina^{6,7)}. Tumbuhan ini dibudidayakan di kebun-kebun (Inggris dan Amerika)⁷⁾.



Physalis alkekengi L.

Zat-Zat Yang Dikandung

1. *Physalis angulata* L.

- fisalin B (suatu zat pahit), terdapat dalam semua bagian tumbuhan, terutama dalam daun dan batang⁸⁾.
- fisalin F, paling banyak terdapat dalam batang dan daun⁸⁾.
- fisalin H, paling banyak terdapat dalam batang⁸⁾.
- fisalin E, paling banyak terdapat dalam batang dan daun⁸⁾.
- fisalin J, paling banyak terdapat dalam batang⁸⁾.

2. *Physalis alkekengi* L.

- fisalin A, terdapat dalam seluruh bagian tumbuhan⁸⁾ dst.
- fisalin C, terdapat dalam seluruh bagian tumbuhan.
- fisalin B, terdapat dalam seluruh bagian tumbuhan.

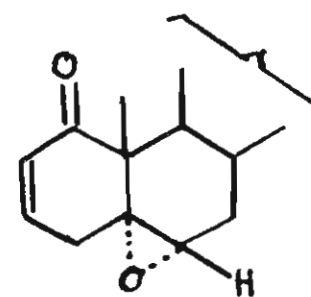
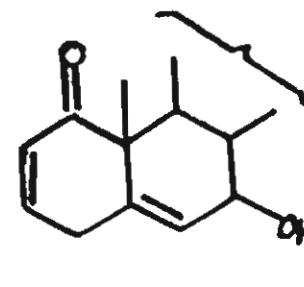
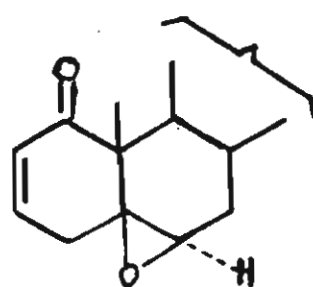
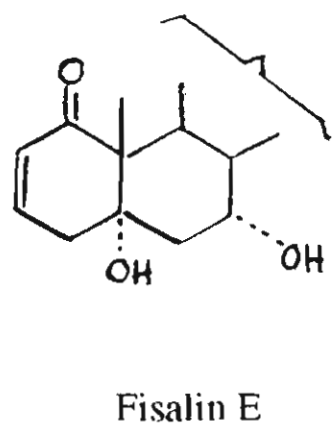
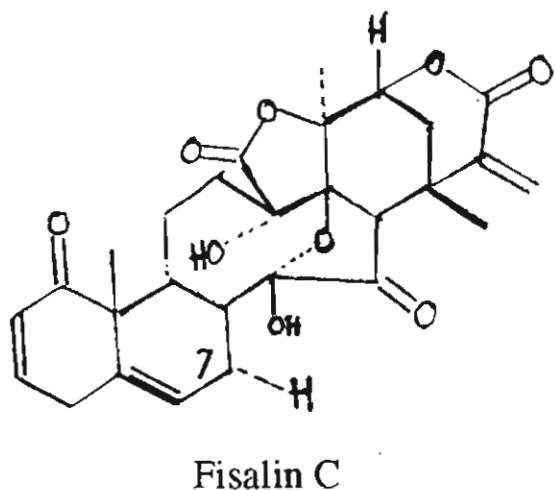
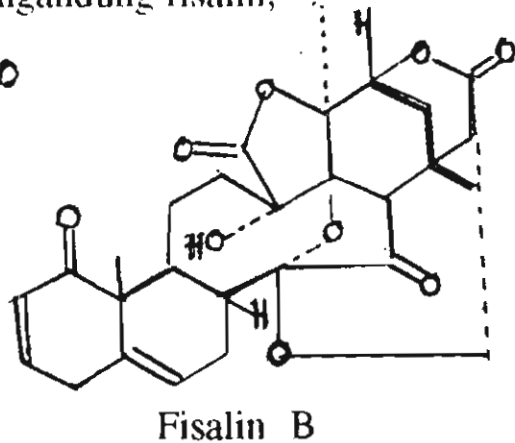
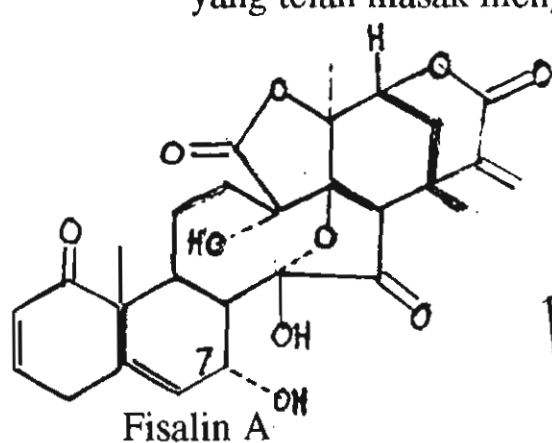
Di samping itu buah ibi juga mengandung tanin, asam sitrat, asam malat, kriptoxantin, fruktose, dan vitamin C¹⁾.

3. *Physalis franchetii* Masters.

- histonin, terdapat dalam akar⁴⁾.

4. *Physalis peruviana* L.

- sejenis antibiotik terhadap *Staphylococcus aureus*,⁴⁾. Dalam buah semua jenis ceplukan yang telah masak mengandung fisalin,⁴⁾



Tumbuh-tumbuhan *Physalis alkekengi* L., *Physalis angulata* L., *Physalis minima* L. dimanfaatkan untuk obat penurun panas badan. Buahnya dapat digunakan untuk pencahar⁴⁾. Di samping itu, buah tersebut juga dimanfaatkan sebagai pelancar air seni dan penurun panas badan^{4,7)}. Buah tersebut dapat pula bersifat "lithotriptic" dan "anti-uricaemic"¹⁾.

Selain kegunaannya dalam dunia pengobatan, buah *Physalis alkekengi* L. dapat ditambahkan untuk menyedapkan rasa makanan salad. Buah tersebut dapat pula dijadikan acar dengan cara merebusnya dalam cuka. Namun diingatkan agar tidak menggunakan bagian lain tumbuhan tersebut selain buahnya, karena ada kemungkinan terjadi keracunan,¹⁾. Di samping itu perlu pula diketahui bahwa memakan buah dalam jumlah besarpun dapat menjadi pusing (dizziness), sebagai akibat kandungan fisalin dalam semua jenis buah ceplukan⁴⁾.

Daun ataupun buah dilumatkan dan dimasak dengan minyak digunakan untuk luka atau bisul. Biji *Physalis alkekengi* L. dapat digunakan untuk membantu proses kelahiran. Akar *Physalis franchetii* Masters yang mengandung histonin menyebabkan terjadinya kontraksi uterus. Ekstrak daun *Physalis peruviana* L berfungsi sebagai antibiotik terhadap *Staphylococcus aureus*,⁴⁾.

Kesimpulan dan Saran

Lewat uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa semua bagian tumbuhan ceplukan (*Physalis sp.*) lebih bersifat sebagai obat dari pada makanan. Walaupun demikian, di dunia Barat masyarakat telah menggunakan-nya sebagai makanan, khususnya buah *Physalis alkekengi* L. Sebagai obat maka penggunaannya

perlu mempertimbangkan dosis, yang berarti ada batas-batas jumlah yang seyogianya tidak dilampaui. Oleh karena itu adanya ide untuk mengolah buah ceplukan menjadi produk makanan perlu dipertimbangkan lagi, karena sebagai makanan penggunaannya sulit dibatasi, padahal penggunaan buah dalam jumlah besar dapat menimbulkan gangguan pada tubuh, yaitu perasaan pusing yang disebabkan oleh senyawa fisalin yang dikandungnya.

Disarankan pengembangan pemanfaatan tumbuhan ceplukan hendaknya diarahkan kepada sifat-sifatnya sebagai obat, baik dengan menggunakan buahnya ataupun dengan menggunakan bagian-bagian lainnya. Jika diolah menjadi produk makanan, kecil atau besar jelas akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan, yakni perasaan pusing. Sebagaimana diuraikan diatas jenis-jenis tumbuhan ceplukan (*Physalis sp.*) tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk obat karena adanya sifat sebagai diuretik, antipiretik, litotriptik, anti urikemi dan lain sebagainya. Informasi lain menunjukkan bahwa buah ceplukan (*Physalis*

alkekengi L.) efektif sebagai antipiretik, juga untuk mengatasi gangguan seni yang disebabkan oleh rematik⁷⁾.

Daftar Pustaka

1. Anonim, *The Macdonald Encyclopedia of Medicinal Plants*, Milan.
2. Gembong Tjitrosoepomo(1994). *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*, Yogyakarta ,Gajah Mada University Press.
3. Heyne K (1950). *De Nuttige Planten van Indonesie*, in twee delen, 3e druk, Bandung,N.V. Uitgeverij W van Hoeve-'s-Gravenhage.
4. Perry, Lily M. & Metzger, Judith (1980). *Medicinal Plants of East and Southeast Asia, Attributed Properties and Uses*,Cambridge, Massachusetts, and London, England,MIT Press.
5. Steenis, Dr.C.G.G.J. van (1981). *Flora Untuk Sekolah Di Indonesia (Terjemahan)*, Cetakan Ketiga, Jakarta Pusat, Pradnya Paramita.
6. Stuart, Rev. G.A., M.D (1979). *Chinese Materia Medica Vegetable Kingdom*, P.O.Box 36-22 Taipei, Republic of China, Southern Materials Center, Inc..
7. Wren, R.C., F.L.S (1982). *Potter's New Cyclopedia of Botanical Drugs and Preparations, Seventh Impression*, 1 Church Path, Saffron Walden, Essex, England, The C.W. Daniel Company LTD.
8. Yen Hsu, Hang et al (1982). *The Chemical Constituents of Oriental Herbs*, Brion Research Institute of Taiwan, Published by Oriental Healing Arts Institute,1982.

Padanan Istilah yang Tepat

Asing

home stay
hunting system
launching
lobby
merger
pager
power window
power steering
quality control
sea food
show room
stand by
tape recorder
vegetarian
VIP (very important person)

Indonesia

inap keluarga
sistem lacak
peluncuran
selasan
peleburan usaha; merger
penyeranta
pintu daya
kemudi daya
kendali mutu
boga bahari; hidangan bahari; hidangan laut
ruang peraga; ruang pameran
tunggu muat
perekam pita
nabatiwan
pribadi amat penting (PAP)

Sumber : Lembaga Komunikasi edisi 1996 - 1997, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , Depdikbud.